



Kajian Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara

Socio-Economic Study of Traditional Fisherman Communities in Ponelo Village, Ponelo Islands District, Gorontalo Utara District

Izhar Patamani¹⁾, Rudy Harold^{*1)}, Ridwan Ibrahim¹⁾

¹⁾Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding Author: rudy_harold@ung.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the phenomenon of the low level of economic well-being of traditional fishing families who live in Ponelo Village, Ponelo Kepulauan District, and North Gorontalo Regency. This study uses a qualitative method. The results of this study indicate that the level of economic welfare of traditional fishermen in Ponelo Village is still low. This condition can be seen in the data, where most of the people of Ponelo Village are in prosperous family categories 1 and 2. One of the causes of poverty among traditional fishermen is that the income of these families still depends on their work as fishermen with very low productivity because the means of production are still very simple, namely nets, trawls, and fishing rods. To increase people's income, the government seeks to provide assistance with equipment, housing, food needs, education, and housing.

Keywords: Socio-economic, traditional fisherman, and public welfare.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan tradisional yang bermukim di Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tingkat kesejahteraan ekonomi nelayan tradisional di Desa Ponelo masih rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat pada data, dimana sebagian besar masyarakat Desa Ponelo berada pada kategori keluarga sejahtera 1 dan 2. Salah satu penyebab adanya kemiskinan pada nelayan tradisional yakni pendapatan keluarga nelayan tradisional ini masih bergantung pada pekerjaan mereka sebagai nelayan dengan produktifitas yang masih sangat rendah karena alat produksinya masih sangat sederhana yakni jala, pukat dan pancing. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, pemerintah berupaya untuk memberikan bantuan peralatan, perumahan dan kebutuhan pangan, pendidikan dan perumahan.

Kata Kunci: Sosial ekonomi, kesejahteraan dan nelayan tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara maritim di dunia, hampir dua pertiga wilayah Indonesia adalah lautan, sekitar 70 % dengan dengan luas kurang lebih 3.273.810 km². Kondisi alam ini merupakan karunia yang sangat bernilai bagi bangsa Indonesia karena mengandung potensi sumber daya laut yang sangat luar biasa banyak dan beragam, khususnya di sektor perikanan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila nilai ekspor produk perikanan Indonesia dari tahun ke tahun selalu memperlihatkan peningkatan yang signifikan, seperti nilai ekspor pada tahun 2017 yang meningkat 8,12 % dari tahun-tahun sebelumnya.

Sejalan dengan uraian di atas, dalam beberapa hasil penelitian, salah satu diantaranya studi Imron (2003) menjelaskan bahwa, dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, nelayan (buruh nelayan dan nelayan tradisional) termasuk dalam lapisan sosial yang paling miskin. Capaian yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya terkait data peningkatan kesejahteraan tampaknya belum memberi dampak signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional.

Nelayan adalah mereka yang mencari ikan sebagai sumber pendapatan utama mereka. Biasanya, mereka tinggal di lingkungan perumahan yang dekat dengan lokasi operasi mereka, di pinggiran pantai. Nelayan pada dasarnya adalah sekelompok individu yang tidak dapat ditunjuk. Secara umum, kehidupan nelayan biasanya dicirikan oleh cara berpikir yang tradisional dan rendahnya tingkat ekonomi (Salmaniah, 2017).

Karakteristik kehidupan komunitas nelayan cukup unik karena polanya dibentuk oleh kehidupan laut, yang belum pernah dihadapi oleh komunitas lain. Akibatnya, masyarakat nelayan memerlukan strategi unik untuk berkembang, karena mereka dihadapkan pada risiko yang signifikan, terutama yang berasal dari penyebab alami. Selain kendala alam, minimnya fasilitas yang dimiliki para nelayan membuat mereka kesulitan menangkap ikan (Sriyono dan Dewi, 2021).

Secara umum, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir dan kondisi lingkungan menjadi permasalahan utama yang dialami nelayan tradisional. Sebaran daerah tertinggal yang banyak terdapat daerah pesisir menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang relatif rendah. Kurangnya infrastruktur dan fasilitas pendukung pada industri kelautan dan perikanan merupakan salah satu penyebab dari rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir. Sementara itu, ketiadaan infrastruktur dan utilitas dasar berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan di kawasan pemukiman tempat tinggal nelayan, sehingga berdampak pada penurunan hasil (Nurhayani and Hodijah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa nelayan tangkap tradisional merupakan nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan peralatan tradisional yang dilakukan secara turun temurun. Nelayan tradisional menangkap ikan dengan menggunakan perahu pelang yang berukuran panjang perahu jala 10-11 meter dan lebar 50-60 cm, menggunakan mesin tempel 15 peka yang biasa menampung sebanyak 8-9 orang, menggunakan alat tangkap tradisional yakni jala, pukot dan pancing. Nelayan tradisional menggunakan alat tangkap jala terbuat dari beberapa bahan yakni benang jala, pemberat (batu dan timohe), pelampung dan tali. Alat Pancing menggunakan senar nilon, dan mata kail. Alat tangkap pukot terbuat beberapa bahan yakni senar nilon, pemberat (batu dan timohe), pelampung dan tali.

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Ponelo, diketahui bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Desa Ponelo masih didominasi oleh sektor perikanan dengan sistem pengolahnya masih tradisional (alat tangkap dan perahu). Penduduk Desa Ponelo berjumlah 1.205 jiwa dengan komposisi penduduk Dusun 1 berjumlah 501, Dusun 2 berjumlah 509, dan Dusun Bihe berjumlah 195. Adapun tingkat kesejahteraan di Desa Ponelo berdasarkan data dari desa, data Sub PPKBD (Petugas Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) dan KKBPK (Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) yakni di Dusun 1 tingkat sejahtera I berjumlah 16 KK, tingkat sejahtera II berjumlah 27 KK, tingkat Sejahtera III 10 KK dan jumlah sejahtera III+ berjumlah 7 KK.

Perolehan data ini menunjukkan bahwa desa ini yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan tangkap tradisional tingkat kesejahteraannya masih rendah. Pada konteks ini, maka peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional di Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menghimpun dan menganalisis setiap fakta sosial yang berkaitan dengan persoalan penelitian. Untuk mendapatkan fakta atau data yang diperlukan, metode kualitatif biasanya menggunakan wawancara, pengamatan, pemanfaatan dokumen (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007). Informan utama adalah para nelayan tradisional beserta keluarga mereka dan pemerintah yang bersentuhan dengan kehidupan dan pekerjaan dari nelayan tradisional di Desa Ponelo. Sumber informasi lainnya diperoleh dari dokumen-dokumen dan pengamatan langsung peneliti di lokasi penelitian.

Merujuk pada pendapat Sidiq dan Choiri (2019), bahwa analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahapan yakni:

1. Reduksi atau seleksi data adalah proses pengumpulan fakta, data, wawancara, dan hasil pengamatan yang dipandang berkaitan atau tidak berkaitan dengan persoalan penelitian. Dengan demikian akan diperoleh fakta dan data yang lengkap dan memadai untuk keperluan analisis. Proses berlangsung secara terus menerus, jadi bila dipandang masih ada fakta atau data yang kurang maka peneliti kembali melakukan proses ini.
2. *Display* atau penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan secara naratif atau disajikan dalam bentuk tulisan/teks yang menguraikan hasil penelitian secara sistematis, logis, dan koheren.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses penyusunan hasil analisis terhadap fakta dan data untuk menjawab persoalan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus melalui verifikasi fakta dan data yang akan dapat dilakukan dengan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengklasifikasian Nelayan Tradisional di Desa Ponelo

Perekonomian penduduk di Desa Ponelo secara umum sangat bergantung pada sektor perikanan laut yang aktivitas penangkapan ikan masih didominasi oleh alat tangkap tradisional. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak AL salah seorang penduduk Desa Ponelo yang bekerja sebagai nelayan :

“Kami nelayan yang berada di Desa Ponelo masih sangat tradisional termasuk nelayan pancing, hal ini dibuktikan dengan semuanya masih dilakukan secara manual. Perahu dibuat dari kayu yang keras, memakai mesin katinting dengan kapasitas 5-9 PK, alat pancing masih menggunakan bulu dan nilon dan umpannya menggunakan umpan ikan, udang yang masih hidup, dan bulu ayam. Kami nelayan pancing turun melaut dari 5 Pagi sudah melaut dan pulangnyanya tidak menentu” (Hasil wawancara dengan informan inisial AL, 14 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AL, diketahui bahwa alat tangkap yang digunakan nelayan di Desa Ponelo masih sangat tradisional termasuk alat tangkap pancing. Hal ini dibuktikan dengan cara untuk menangkap ikan masih dilakukan secara manual. Perahu yang digunakan nelayan dibuat dari kayu yang keras dan tahan lama, memakai mesin katinting dengan kapasitas 5-9 PK, alat pancing masih menggunakan bulu dan nilon umpan untuk memancing ikan menggunakan umpan ikan, udang yang masih hidup, dan bulu ayam. Waktu nelayan pancing turun melaut jam 5 pagi dan pulangnyanya tidak menentu tergantung hasil pendapatan. Jika mendapatkan hasil pulangnyanya jam 8 atau jam 9 malam. Jika nelayan tidak mendapatkan hasil jam 5 sudah sampai dirumah. Hal ini dibenarkan oleh Bapak PL, berikut dijelaskan oleh bapak PL bekerja sebagai nelayan pukat:

“Alat tangkap pukat masih sangat tradisional semua masih dilakukan secara manual. Untuk menarik dan membuang pukat kami tidak menggunakan mesin, pukat dibuang oleh salah satu anggota nelayan yang didalam perahu begitupun menarik dan mengumpulkan pukat dilakukan oleh semua nelayan yang ada didalam perahu. Perahu yang digunakan sama dengan perahu yang digunakan oleh nelayan jaring payang/jala yang dibuat dari kayu yang keras. Nelayan pukat turun melaut” (Hasil wawancara dengan informan PL, 14 Oktober 2022).

Meruju pada hasil wawancara di atas, diketahui bahwa nelayan di Desa Ponelo masih menggunakan alat tangkap jaring payang/jala, pancing dan pukat, untuk mesin dan perahu yang digunakan yaitu alat penunjang masyarakat untuk mencari ikan dilaut. Sebagian besar nelayan di Desa Ponelo masih menggunakan alat tangkap tradisional daripada penggunaan alat tangkap semi modern dan alat tangkap modern. Setiap nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional memiliki waktu turun melaut dengan yang berbeda dan mesin yang berbeda. Alat tangkap jaring payang/jala waktu yang baik untuk turun melaut yakni dini hari ke pagi hari dan sore hari ke malam hari dan menggunakan mesin tempel kapasitas 20PK. Alat tangkap pancing turun melaut pada pagi hari dan menggunakan mesin katinting dengan kapasitas 10-15 PK. dan alat tangkap pukat waktu yang baik untuk turun melaut pagi hari sampai waktu tidak ditentukan dan menggunakan mesin katinting dan mesin tempel. Mesin katinting 15 PK dan mesin tempel 20PK.

Lebih jelasnya mengenai teknik menangkap ikan secara tradisional yang dilakukan oleh nelayan di Desa Ponelo sebagai berikut:

1. Alat Jaring/Payang/Jala:

Alat tangkap jaring payang/jala digunakan untuk menangkap gerombolan ikan yang dilakukan secara berkelompok. Musim penangkapan dari alat tangkap payang dilakukan setiap hari kecuali pada saat-saat tertentu dimana cuaca tidak baik nelayan tangkap payang/jala tidak turun melaut untuk menangkap ikan karena cuaca tidak baik (angin barat).

Nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring payang/jala dilakukan secara berkelompok. Setiap turun melaut ada 8 orang termasuk pemilik perahu (juragan) dan 8 orang tersebut memiliki tugas masing-masing. Sebagaimana penuturan bapak SB yang bekerja sebagai nelayan Jaring Payang/Jala (pemilik perahu) yakni:

“Setiap kami turun melaut dengan alat tangkap pajala/jaring payang 8 orang termasuk saya pemilik perahu didalam perahu dan mempunyai tugas masing-masing. 1 orang sebagai membawa mesin, 1 orang sebagai membuang jaring, 2 orang sebagai pemantau ikan, 4 orang sebagai penarik ikan dan tugas untuk mendayung perahu itu seluruh” (Hasil wawancara dengan informan inisial SB, 12 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak SB (pemilik perahu) dapat diketahui dalam setiap nelayan jaring payang/jala mempunyai tugas masing-masing yang teratur. 1 orang sebagai membawa mesin, 1 orang sebagai membuang jaring, 2 orang sebagai pemantau ikan, 4 orang sebagai penarik ikan dan tugas untuk mendayung perahu itu seluruh.

2. Pukat

Nelayan tangkap pukat menangkap ikan di laut dengan cara memasang jaring yang panjang, pada sisi atas terdapat pelampung sedangkan pada bagian bawah diberi pemberat. Jaring ini dipasang secara vertikal menyerupai dinding yang memanjang di dalam air yang kemudian melingkari ikan.

Nelayan yang menggunakan alat tangkap pukat dilakukan secara berkelompok sama hanya dengan nelayan tangkap jaring payang/jala tapi yang membedakan jaring payang dilakukan 8 orang sedangkan pukat secukupnya dilakukan 4 orang. Setiap turun melaut ada 4 orang dan 4 orang ini memiliki tugas masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak YL nelayan pukat (pemilik perahu) juga mempunyai tugas setiap melaut, yakni:

“Kami setiap turun melaut dengan alat tangkap pukat ada 4 orang dan mempunyai tugas masing-masing sama halnya dengan nelayan jaring payang/jala. 1 orang bertugas sebagai membuang pukat, 1 orang bertugas sebagai pembawa mesin, 1 orang bertugas sebagai pemantau ikan, 1 orang bertugas sebagai mengikat ikan dengan rapi, dan untuk yang bertugas mengumpulkan pukat seluruh” (Hasil wawancara dengan informan YL, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak YL (pemilik perahu) dapat diketahui dalam setiap nelayan pukat mempunyai tugas masing-masing yang teratur. 1 orang bertugas sebagai membuang pukat, 1 orang bertugas sebagai pembawa mesin, 1 orang bertugas sebagai pemantau ikan, 1 orang bertugas sebagai mengikat ikan dengan rapi, dan untuk yang bertugas mengumpulkan pukat seluruh.

3. Pancing

Pancing adalah jenis alat tangkap yang sebagian besar terdiri dari tali dan kail yang digunakan untuk menangkap ikan yang menjadi target. Nelayan yang menggunakan alat tangkap pukat dilakukan secara individu, setiap turun melaut sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh bapak AL bekerja sebagai nelayan pancing yakni “saya jika turun kelaut, semua tugas dikerjakan sendiri dari mengait umpan, membuang umpan ke laut, menarik ikan samapai dengan membawa perahu saya yang mengerjakan. Semuanya saya lakukan sendiri”.

Merujuk pada uraian di atas, diketahui bahwa nelayan dengan alat tangkap tradisional di Desa Ponelo ada yang berkelompok dan individu. Yang berkelompok dan memiliki tugas masing-masing yakni alat tangkap jaring payang/jala dan alat tangkap pukat, untuk individu yakni alat tangkap pancing pekerjaannya dilakukan sendiri dari memancing dan mengikat ikan.

Masyarakat nelayan menggunakan alat tangkap tradisional yang dilakukan secara kelompok dan membutuhkan kerjasama (gotong royong) antar anggota yang berada dalam satu perahu. Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain, dan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Sebagaimana yang dilakukan nelayan tradisional di Desa Ponelo pada saat melaut, mereka turun melaut dan untuk menangkap ikan mereka memiliki tugas masing-masing dan saling membantu untuk mendapatkan ikan. Kerjasama yang dilakukan masyarakat nelayan bukan hanya ketika turun melaut tetapi juga mereka mengambil daun kelapa yang dipergunakan untuk membuat tempat ikan bertelur dilakukan secara bersama-sama (gotong royong).

Perekonomian dan Kondisi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Tradisional Desa Ponelo

Kesejahteraan keluarga dapat dipahami sebagai kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar (materil), spiritual, serta memelihara hubungan sosial yang serasi dan seimbang antara anggota keluarga, dengan masyarakat, dan dengan lingkungan. Konsepsi kesejahteraan tersebut mengandung arti bahwa, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga itu sendiri (Soembodo, 2006 dalam Astuti, 2017). Untuk mengkategorikan tingkat kesejahteraan keluarga, penelitian ini menggunakan indikator BKKBN, yang juga digunakan untuk menentukan tingkatan/tahapan kesejahteraan keluarga, di mulai dari tingkatan keluarga pra sejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III plus. Berikut pada tabel di bawah ini gambaran tentang kondisi kesejahteraan masyarakat di Desa Ponelo dengan mengikuti kategori dan indikator kesejahteraan keluarga BKKBN.

Tabel 1. Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Desa Ponelo

Dusun	Tingkat Kesejahteraan				Jumlah
	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III	Sejahtera III+	
Ponelo I	16 KK	27 KK	10 KK	7 KK	60 KK
Ponelo II	23 KK	69 KK	28 KK	28 KK	124 KK
Ponelo III	10 KK	13 KK	34 KK	1 KK	58 KK

Sumber: Data Sub PPKBD (BKKBN) Desa Ponelo

Merujuk pada table di atas, diketahui bahwa kategori Keluarga Sejahtera II dan III memiliki jumlah anggota terbanyak, terlihat dari tabel di atas berdasarkan data Sub PPKBD atau indikator BKKBN dari masing-masing dusun di Desa Ponelo. Hal ini disebabkan oleh mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Keluarga Sejahtera III+ memiliki jumlah terendah, yang menunjukkan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya.

Jumlah masyarakat Sejahtera I Dusun Ponelo I berjumlah 16 KK, Sejahtera II berjumlah 27 KK, Sejahtera III 10 KK dan Sejahtera III+ 7 KK. Jumlah masyarakat Sejahtera I Dusun Ponelo II berjumlah 23 KK, Sejahtera II berjumlah 69 KK, Sejahtera III berjumlah 28 KK dan Sejahtera III+ berjumlah 4 KK. Jumlah masyarakat sejahtera I Dusun Ponelo III berjumlah 10 KK, sejahtera II berjumlah 13 KK, sejahtera III berjumlah 34 KK dan sejahtera III+ berjumlah 1 KK

Pendapatan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan sosial dalam suatu komunitas. Jumlah pengeluaran untuk tanggungan keluarga yang besar cukup berbeda dengan pengeluaran untuk tanggungan keluarga yang kecil baik dari segi jumlah tanggungan keluarga maupun tingkat pengeluaran. Jumlah uang yang diterima kepala rumah tangga dalam waktu sebulan disebut sebagai pendapatan, dan digunakan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan melihat pendapatan per kapita per bulan dari satu keluarga, maka pendapatan dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengukur kesejahteraan seseorang. (Rosni, 2017).

Desa Ponelo mayoritasnya masyarakatnya bekerja sebagai nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional (Jala, Pancing dan Pukat). Seperti yang terlihat pada wawancara dengan Bapak RAT yang bekerja sebagai nelayan anggota jaring payang/jala:

“Pendapatan kami nelayan setiap hari tidak menentu, dilihat situasi atau cuaca. Jika cuaca buruk kami nelayan sebagian besar tidak turun kelaut mencari ikan karena angin barat. Jadi, nelayan disaat itu tidak mempunyai penghasilan atau pemasukan, akan tetapi sebagian nelayan memaksakan dirinya turun kelaut mencari ikan karena mengingat banyak kebutuhan

keluarga. Jika situasi atau cuaca baik kami turun kelaut tergantung pada rezeki, tetapi kadang kami nelayan dapat banyak ikan karena cuacanya juga bagus dengan Alhamdulillah sudah rezeki kami. Paling terbanyak setiap anggota dapat Rp 500.000” (Hasil wawancara dengan informan RAT, 14 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pendapatan nelayan di Desa Ponelo tidak menentu, hasil dari penangkapan nelayan dilihat sesuai situasi, kondisi dan cuaca. Penangkapan ikan nelayan tradisional menggunakan peralatan tangkap yang sederhana. Para nelayan sangat bergantung pada musim-musim datangnya ikan dalam proses penangkapan ikan di laut. Pada sekitar bulan September-Oktober sebagai tanda bahwa cuaca baik dan hasil tangkapan juga sedang baik atau musim datangnya ikan. Banyaknya pendapatan nelayan jaring payang/ jala setiap orang dapat pembagian sekitar Rp 500.000. Namun, adanya perubahan cuaca membuat nelayan mengalami kesulitan dalam menentukan musim datangnya ikan. Jika adanya perubahan cuaca menjadi buruk hasil penangkapan ikan juga berkurang bahkan tidak dapat ikan.

Menyimak dari penjelasan bapak RAT bahwa pada dasarnya pendapatan adalah salah satu yang utama, untuk membantu kebutuhan mereka sebagai nelayan dan kebutuhan keluarganya. Dengan pendapatan yang tidak begitu banyak mereka tetap memaksakan turun ke laut untuk mendapatkan penghasilan demi keluarga mereka. Meskipun dengan cuaca yang buruk dan tidak memungkinkan untuk turun kelaut dan ketidakpastian ketika mereka turun akan mendapatkan ikan atau tidak mereka tetap memaksakan bekerja dengan turun kelaut karena hanya nelayan merupakan pekerjaan utama mereka. Hal ini yang sama dijelaskan oleh bapak PL yang bekerja sebagai nelayan pukat, yaitu:

“Penghasilan kami tergantung kondisi jika cuaca bagus tetap akan turun ke laut. Ketika musim ikan dengan cuaca yang bagus tergantung lagi pada harga ikan karena jika musim ikan yang murah harga ikan per ikat. Biasanya kalau nelayan pukat harga ikan hanya Rp 15.000 per ikat. Jika musim ikan mahal harga ikan per ikat 25.000-50.000” (Hasil wawancara dengan informan PL, 13 Oktober 2022).

Merujuk pada hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pendapatan nelayan juga dilihat dari musim ikan, biasanya pendapatan nelayan ketika harga ikan murah Rp 15.000 per ikat dan jika harga ikan mahal, harga ikan menjadi 25.000-50.000. Disamping itu, para nelayan memiliki pendapatan yang baik tidak berlangsung lama. Pendapatan masih sangat dipengaruhi oleh musim yang terjadi sehingga pendapatan masih rendah dan tidak menentu. Hasil yang mereka dapat tergantung musim, ketika musimnya buruk pendapatan pun minim dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pendidikan anak mereka dengan cara berhutang, sehingga membuat keadaan masyarakat nelayan tangkap tradisional berada di kelas bawah atau tingkat kesejahteraannya menurun. Cuaca yang sering berubah kadang membuat hasil tangkapan nelayan menjadi kurang yang membuat kehidupan masyarakat pesisir menjadi miskin karena dilihat dari pendapatannya, khususnya masyarakat nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing Adapun Jam melaut para nelayan dari pukul 05.00 Wita dan kembali pada pukul 09.00 Wita belum juga mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

Upaya Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Tradisional Desa Ponelo

Sebagaimana masyarakat lainnya, keluarga nelayan tradisional di Desa Ponelo juga melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka. Berikut hasil temuan dan analisis mengenai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan tradisional di Desa Ponelo.

1. Pemerintah

Upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan yang berada di Ponelo yakni pemerintah berupaya memberikan bantuan kepada masyarakat yakni memberikan bantuan mesin katinting untuk mereka pakai dan untuk tempat tinggal masyarakat nelayan yang masih dalam kategori dibawah termasuk masyarakat nelayan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Seperti yang dijelaskan oleh bapak RL sebagai kepala Desa Ponelo yakni:

“Kami pemerintah desa Ponelo berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk masyarakat nelayan dengan memberikan bantuan berupa mesin, rehanan rumah dan rumah mahyani, menerima BLT dan bantuan lainnya untuk keperluan masyarakat itu sendiri

agar kebutuhan masyarakat sedikit terpenuhi” (Hasil wawancara dengan bapak Rotansi Lamandara 15 Oktober 2022).

Berdasarkan penjelasan dari bapak RL, diketahui bahwa pemerintah di Desa Ponelo melakukan banyak cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ponelo termasuk masyarakat nelayan. Pemerintah memberikan bantuan melalui pemerintah Desa Ponelo berupa mesin katinting, rehap rumah, rumah mahyani, dan bantuan BLT, KKS, dan bantuan lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sedikit meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ponelo termasuk masyarakat nelayan.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dimana daerah memiliki kewenangan untuk mengatur sendiri urusan rumah tangganya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk dalam menjalankan salah satu fungsi pemerintahan yaitu pemberdayaan. Peran pemerintah dalam program pemberdayaan masyarakat nelayan di bidang perikanan sangatlah penting. Dalam situasi ini, pemerintah dituntut untuk bekerja ekstra untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat agar mereka dapat hidup mandiri dan tanpa campur tangan dari pemerintah. (Ramdayanti et.al, 2021).

2. Mandiri

Upaya yang dilakukan nelayan yang berada di Desa Ponelo untuk meningkatkan kesejahteraan yakni masyarakat nelayan melakukan peningkatan hasil tangkapan dengan cara tetap turun melaut. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat bercampur tangan dari hasil istri nelayan tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak KB sebagai nelayan di Desa Ponelo yakni:

“Untuk memenuhi kebutuhan kami yakni dengan cara mamaksakan tetap turun melaut, meskipun musim angin barat kalau dilihat bisa turun melaut kami tetap memaksakan melaut. Jika memang keadaan atau tidak bisa dipaksakan kami tidak melaut. Jika tidak memiliki hasil tangkapan, untuk memenuhi kebutuhan keluarga diambil dari hasil kerja sampingan istri (pejual es). Jika hasil tangkapan tidak ada dan simpanan istri juga sudah dipakai terpaksa jalan satu-satunya mengutang kepada keluarga terdekat dan tetangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hutang tersebut akan dibayar ketika sudah mendapat hasil” (Hasil wawancara dengan bapak Kandar Buheli tanggal 12 Oktober 2022).

Berdasarkan penjelasan Bapak KB dapat diketahui bahwa upaya nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan cara mamaksakan tetap turun melaut, meskipun musim angin barat kalau dilihat bisa turun melaut kami tetap memaksakan melaut. Jika memang keadaan atau tidak bisa dipaksakan kami tidak melaut. Jika tidak memiliki hasil tangkapan, untuk memenuhi kebutuhan keluarga diambil dari hasil kerja sampingan istri (pejual es). Jika hasil tangkapan tidak ada dan simpanan istri juga sudah dipakai terpaksa jalan satu-satunya mengutang kepada keluarga terdekat dan tetangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hutang tersebut akan dibayar ketika sudah mendapat hasil.

Program pemberdayaan masyarakat tentunya merupakan upaya yang dilakukan untuk mengangkat status strata sosial yang kini tidak mampu melepaskan diri dari rantai kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memfasilitasi dan emansipasi kolektif adalah hal yang sama (Windasai et.al, 2021). Hal ini dapat dilihat dari upaya masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan cara mereka sendiri yakni bekerja sama dengan anggota keluarga (istri). Peran istri harus dituntut agar bisa membantu memanfaatkan kebutuhan perekonomian keluarga yang secara tidak langsung penghasilan dari keluarga bisa sedikit mengurangi beban suami untuk mencari nafkah. Bentuk yang dilakukan istri yakni membuka warung kecil-kecilan dan menjual es agar dapat mengatasi kesulitan keluarga nelayan tangkap tradisional yang berada di Desa Ponelo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kondisi sosial ekonomi nelayan tangkap tradisional di Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Ponelo secara umum di Dominasi pada Sektor Perikanan yang sistem Pengolahnya masih sangat Tradisional (alat tangkap, dan Perahu) termasuk alat tangkap jaring payang/jala, pancing dan pukat. Setiap alat tangkap tradisional yang digunakan nelayan memiliki waktu turun melaut dengan

yang berbeda dan mesin yang berbeda. Alat tangkap jaring payang/jala waktu yang baik untuk turun melaut yakni dini hari ke pagi hari dan sore hari ke malam hari dan menggunakan mesin tempel kapasitas 20PK. Alat tangkap pancing turun melaut pagi hari sampai waktu yang tidak ditentukan dan menggunakan mesin katinting dengan kapasitas 10-15 PK. dan alat tangkap pukat waktu yang baik untuk turun melaut pagi hari sampai waktu tidak ditentukan dan menggunakan mesin *katinting* dan mesin tempel. Mesin *katinting* 15 PK dan mesin tempel 20PK.

2. Diketahui dalam setiap nelayan jaring payang/jala mempunyai tugas masing-masing yang teratur. 1 orang sebagai membawa mesin, 1 orang sebagai membuang jaring, 2 orang sebagai pemantau ikan, 4 orang sebagai penarik ikan dan tugas untuk mendayung perahu itu seluruh
3. Nelayan dengan menggunakan alat tangkap tradisional di Desa Ponelo ada yang berkelompok dan individu. Yang berkelompok dan memiliki tugas masing-masing yakni alat tangkap jaring payang/jala dan alat tangkap pukat, untuk individu yakni alat tangkap pancing pekerjaannya dilakukan sendiri dari memancing dan mengikat ikan.
4. Pemerintah di Desa Ponelo melakukan banyak cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ponelo termasuk masyarakat nelayan. Pemerintah memberikan bantuan melalui pemerintah Desa Ponelo berupa mesin katinting, rehap rumah, rumah mahyani, dan bantuan BLT, KKS, dan bantuan lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sedikit meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ponelo termasuk masyarakat nelayan.
5. Upaya nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan cara mamaksakan tetap turun melaut, meskipun musim angin barat kalau dilihat bisa turun melaut kami tetap memaksakan melaut. Jika memang keadaan atau tidak bisa dipaksakan kami tidak melaut. Jika tidak memiliki hasil tangkapan, untuk memenuhi kebutuhan keluarga diambil dari hasil kerja sampingan istri (penjual es). Jika hasil tangkapan tidak ada dan simpanan istri juga sudah dipakai terpaksa jalan satu-satunya mengutang kepada keluarga terdekat dan tetangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hutang tersebut akan dibayar ketika sudah mendapat hasil.

DAFTAR PUSAKA

- Astuti, A., Adyatma, S., Normelani, E. (2017). Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *JPG Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 20-34. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v4i2.3030>
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 63-81. DOI: <https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.259>
- Moleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayani, N., Hodijah, S. (2019). Kemiskinan dan Kondisi Pemukiman Nelayan Tradisional (Studi di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat)', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 55–64. DOI: <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6747>.
- Ramdayanti, E., Argenti, G., Marsingga, P. (2021). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Desa Ciparagejaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(2), 194-201. DOI: <https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i2.1895>.
- Rosni, R. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Kecamatan Talawi Kabupaten Butabara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53–66. DOI: <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>.
- Salmaniah, N.S. (2017). Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 4(1), 1–10. DOI: [10.31289/jppuma.v4i1.298](https://doi.org/10.31289/jppuma.v4i1.298).
- Sidiq, U., Choiri, M.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sriyono, S., Dewi, S.R. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Era New Realiti Melalui Model Pembiayaan Inklusif: Prespektif Al Mudharabah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 81-89. DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1697>.
- Windasai, W., Said, M.M., Hayat, H. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 793-804. DOI: <https://doi.org/10.47492/jip.v2i3.764>.